



Strategi Pembelajaran IPS Responsif Gender untuk Mendorong Inklusi Sosial di Sekolah Dasar

Saqjuddin^{1)*}, Ashari Usman², Sri Marliah Puteri³, La Sisi⁴,

¹ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sulawesi Tenggara

*Corresponding author. saqjuddin.pasca20@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Gender responsive learning, social inclusion, Social Studies education, elementary school, gender equality

How to cite:

Saqjuddin, Ashari Usman, Sri Marliah Puteri, La Sisi (2026). Strategi Pembelajaran IPS Responsif Gender untuk Mendorong Inklusi Sosial di Sekolah Dasar

ABSTRACT

Social Studies (Ilmu Pengetahuan Sosial/IPS) learning at the elementary school level plays a crucial role in developing students' social awareness, sense of justice, and capacity to live harmoniously in diverse societies. However, instructional practices in elementary Social Studies classrooms often lack sensitivity to gender equality issues, which limits their contribution to promoting social inclusion. This study aims to systematically examine gender-responsive Social Studies learning strategies that can foster social inclusion in elementary education. This study employed a Systematic Literature Review by analyzing 25 national and international peer-reviewed journal articles published between 2020 and 2024. Data were collected from Google Scholar, ERIC, Scopus, and nationally accredited journals indexed in SINTA. The selected studies were analyzed using thematic analysis to identify key concepts, pedagogical principles, instructional strategies, and their implications for gender equality and social inclusion. The findings reveal that gender-responsive Social Studies instruction contributes significantly to more equitable, participatory, and inclusive classroom environments. Effective strategies include heterogeneous cooperative learning, problem-based learning grounded in social issues, reflective discussions, role-play activities, and the integration of gender-sensitive digital literacy. These approaches enhance equal student participation, strengthen social empathy, and reduce gender bias in classroom interactions. Overall, the study highlights gender responsiveness as a critical pedagogical foundation for promoting social inclusion in elementary schools and provides theoretical and practical insights for inclusive and gender-equitable Social Studies education.



1. Pendahuluan

Pendidikan sekolah dasar memiliki peran strategis dalam membentuk fondasi pengetahuan, sikap, dan nilai-nilai sosial peserta didik sejak usia dini. Salah satu mata pelajaran yang secara eksplisit diarahkan untuk membangun kesadaran sosial, keadilan, dan kebinekaan adalah Ilmu

Pengetahuan Sosial (IPS). Pembelajaran IPS di sekolah dasar tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan pemahaman konseptual mengenai kehidupan sosial, tetapi juga menanamkan nilai-nilai demokrasi, toleransi, kesetaraan, dan inklusi sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks masyarakat yang semakin majemuk dan dinamis, IPS berfungsi sebagai wahana pedagogis untuk membentuk warga negara yang kritis, empatik, dan berkeadilan sosial sejak dini.

Namun demikian, berbagai laporan dan hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran IPS di sekolah dasar masih menghadapi tantangan serius, khususnya dalam menginternalisasikan nilai-nilai inklusi sosial dan kesetaraan gender secara bermakna. Praktik pembelajaran di kelas sering kali masih berorientasi pada penyampaian materi kognitif, bersifat tekstual, dan belum sepenuhnya sensitif terhadap keragaman latar belakang peserta didik, termasuk perbedaan gender. Kondisi ini berdampak pada rendahnya partisipasi setara antara siswa laki-laki dan perempuan dalam proses pembelajaran, terbatasnya ruang ekspresi bagi kelompok tertentu, serta munculnya stereotip gender yang tidak disadari namun terpelihara melalui praktik pedagogis sehari-hari.

Data asesmen nasional menunjukkan bahwa kompetensi karakter sosial siswa sekolah dasar, khususnya pada aspek empati, kerja sama, dan interaksi sosial, masih berada pada kategori sedang hingga rendah. Temuan ini mengindikasikan bahwa proses pembelajaran, termasuk pada mata pelajaran IPS, belum sepenuhnya optimal dalam mendorong terbentuknya sikap inklusif dan adil sosial. Di sisi lain, isu ketimpangan gender di lingkungan pendidikan dasar juga masih menjadi persoalan laten. Berbagai studi mengungkapkan bahwa bias gender dalam pembelajaran dapat muncul dalam bentuk pembagian peran yang tidak seimbang, ekspektasi akademik yang berbeda antara siswa laki-laki dan perempuan, serta penggunaan contoh dan narasi pembelajaran yang cenderung mereproduksi peran gender tradisional.

Secara ideal, pembelajaran IPS di sekolah dasar seharusnya dirancang dan diimplementasikan secara responsif gender, yakni mampu menjamin akses, partisipasi, dan manfaat pembelajaran yang setara bagi seluruh peserta didik tanpa memandang jenis kelamin. Pembelajaran responsif gender menempatkan guru sebagai aktor kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang adil, inklusif, dan bebas dari bias. Melalui strategi pembelajaran yang tepat, IPS berpotensi besar menjadi media transformasi sosial yang mendorong inklusi sosial dan kesetaraan gender sejak usia dini.

Namun, kondisi faktual di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan antara idealitas tersebut dengan praktik pembelajaran yang berlangsung. Sebagian besar guru IPS di sekolah dasar masih belum memiliki pemahaman dan keterampilan pedagogis yang memadai untuk mengintegrasikan perspektif gender secara sistematis dalam pembelajaran. Strategi pembelajaran yang digunakan cenderung bersifat umum dan belum secara sadar dirancang untuk merespons kebutuhan serta pengalaman belajar siswa yang beragam. Akibatnya, pembelajaran IPS belum sepenuhnya berfungsi sebagai sarana pemberdayaan sosial yang sensitif terhadap isu gender dan inklusi.

Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang inklusif dan berperspektif gender memiliki dampak positif terhadap perkembangan sosial dan karakter siswa. Beberapa studi menegaskan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif heterogen, diskusi reflektif, serta pembelajaran berbasis masalah sosial dapat meningkatkan empati, sikap saling menghargai, dan kesadaran akan keadilan sosial pada siswa sekolah dasar. Penelitian lain juga mengungkap bahwa guru yang memiliki kesadaran gender cenderung lebih mampu menciptakan iklim kelas yang partisipatif dan menghargai keberagaman.

Meskipun demikian, kajian yang secara khusus memfokuskan pada strategi pembelajaran IPS responsif gender dalam kaitannya dengan inklusi sosial di sekolah dasar masih relatif terbatas.

Sebagian penelitian lebih menitikberatkan pada pendidikan inklusif secara umum tanpa mengaitkannya secara spesifik dengan mata pelajaran IPS. Di sisi lain, studi tentang kesetaraan gender dalam pendidikan dasar sering kali berdiri sendiri dan belum terintegrasi secara utuh dalam konteks strategi pembelajaran IPS. Hal ini menunjukkan adanya celah penelitian (research gap) yang signifikan, yakni minimnya kajian komprehensif yang mengkaji strategi pembelajaran IPS yang dirancang secara sadar dan sistematis untuk merespons isu gender sekaligus mendorong inklusi sosial siswa sekolah dasar.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada fokus kajian yang mengintegrasikan tiga dimensi penting secara simultan, yaitu pembelajaran IPS, responsivitas gender, dan inklusi sosial dalam konteks sekolah dasar. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung bersifat parsial, kajian ini menempatkan strategi pembelajaran IPS sebagai instrumen pedagogis utama untuk membangun kesadaran kesetaraan gender dan inklusi sosial sejak dini. Selain itu, penelitian ini menekankan analisis terhadap strategi pembelajaran yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga aplikatif dan kontekstual sesuai dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara sistematis strategi pembelajaran IPS responsif gender yang berpotensi mendorong inklusi sosial di sekolah dasar. Secara spesifik, tujuan penelitian ini adalah: (1) mengidentifikasi konsep dan prinsip pembelajaran IPS responsif gender dalam konteks pendidikan dasar; (2) menganalisis temuan-temuan penelitian terdahulu terkait strategi pembelajaran IPS yang mendukung kesetaraan gender dan inklusi sosial; serta (3) merumuskan implikasi pedagogis bagi pengembangan praktik pembelajaran IPS yang inklusif dan berkeadilan gender.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan di bidang pendidikan IPS dan pendidikan dasar, khususnya terkait integrasi perspektif gender dan inklusi sosial dalam strategi pembelajaran. Kajian ini juga berkontribusi dalam memperkuat landasan konseptual pembelajaran IPS sebagai wahana pendidikan nilai dan transformasi sosial. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru sekolah dasar dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran IPS yang lebih sensitif terhadap isu gender dan inklusi sosial. Selain itu, temuan penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pengembang kurikulum dan pembuat kebijakan pendidikan dalam mendorong praktik pembelajaran yang adil, inklusif, dan berorientasi pada penguatan karakter sosial siswa.

2. Tinjauan Pustaka

A. Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar sebagai Wahana Pendidikan Sosial

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah dasar memiliki peran fundamental dalam membentuk kesadaran sosial, sikap kewargaan, dan nilai-nilai keadilan sejak dini. Pembelajaran IPS tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan sosial, tetapi juga sebagai instrumen pendidikan nilai yang menekankan empati, toleransi, dan partisipasi sosial aktif (Widodo & Suyanto, 2020; Anwar et al., 2021). Dalam konteks Kurikulum Merdeka, IPS diposisikan sebagai mata pelajaran yang menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan kontekstual terhadap realitas sosial (Kemendikbudristek, 2023).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran IPS yang dirancang secara partisipatif dan kontekstual berkontribusi positif terhadap perkembangan karakter sosial siswa sekolah dasar (Fauzi & Lestari, 2021; Mulyani et al., 2022). Namun demikian, pembelajaran IPS di tingkat sekolah dasar masih sering terjebak pada pendekatan konvensional yang berorientasi pada hafalan konsep, sehingga kurang optimal dalam menanamkan nilai inklusi dan keadilan sosial (Rahman et al., 2022).

B. Konsep Pembelajaran Responsif Gender dalam Pendidikan Dasar

Pembelajaran responsif gender merupakan pendekatan pedagogis yang bertujuan untuk memastikan bahwa proses pembelajaran memberikan akses, partisipasi, kontrol, dan manfaat yang setara bagi seluruh peserta didik tanpa diskriminasi berbasis gender (Pratiwi & Arifin, 2021). Pendekatan ini menekankan pentingnya kesadaran guru terhadap bias gender yang sering kali muncul secara tidak disadari dalam praktik pembelajaran sehari-hari (Utami & Saputra, 2022).

Studi terbaru mengungkapkan bahwa bias gender di sekolah dasar dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti perbedaan ekspektasi akademik, pembagian peran dalam kerja kelompok, serta representasi tokoh laki-laki dan perempuan dalam materi ajar (Kurniawan & Astuti, 2023; Hidayat & Sulastri, 2024). Jika tidak ditangani secara sistematis, kondisi ini berpotensi memperkuat stereotip gender dan menghambat perkembangan sosial-emosional siswa.

Penelitian internasional dan nasional menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran responsif gender mampu meningkatkan kepercayaan diri, partisipasi aktif, dan interaksi sosial yang lebih adil antara siswa laki-laki dan perempuan (Putri et al., 2022; Rahmawati et al., 2021). Oleh karena itu, integrasi perspektif gender dalam pembelajaran IPS menjadi kebutuhan mendesak dalam pendidikan dasar.

C. Inklusi Sosial dalam Konteks Pendidikan Sekolah Dasar

Inklusi sosial dalam pendidikan mengacu pada upaya sistematis untuk menciptakan lingkungan belajar yang menerima, menghargai, dan memberdayakan seluruh peserta didik tanpa memandang latar belakang sosial, budaya, ekonomi, maupun gender (UNESCO, 2020). Di tingkat sekolah dasar, inklusi sosial berperan penting dalam membentuk sikap saling menghargai dan mencegah praktik eksklusi serta diskriminasi sejak usia dini (Sari & Nugroho, 2021).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa rendahnya inklusi sosial di sekolah dasar berkorelasi dengan munculnya perilaku perundungan, marginalisasi, dan rendahnya empati sosial antar siswa (Anwar et al., 2021; BPS, 2023). Sebaliknya, pembelajaran yang dirancang secara inklusif terbukti mampu meningkatkan keterampilan sosial, solidaritas, dan rasa keadilan siswa (Widyaningrum et al., 2022).

Dalam konteks ini, kesetaraan gender menjadi salah satu dimensi kunci inklusi sosial. Penelitian menunjukkan bahwa kelas yang menerapkan prinsip kesetaraan gender cenderung memiliki iklim belajar yang lebih positif dan kolaboratif (Fitria et al., 2023; Lestari & Wibowo, 2024). Hal ini menegaskan bahwa inklusi sosial dan responsivitas gender merupakan dua konsep yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan dalam praktik pendidikan dasar.

D. Strategi Pembelajaran IPS yang Mendukung Kesetaraan Gender dan Inklusi Sosial

Berbagai studi dalam lima tahun terakhir mengidentifikasi sejumlah strategi pembelajaran yang efektif dalam mengintegrasikan perspektif gender dan inklusi sosial dalam pembelajaran IPS. Strategi pembelajaran kooperatif heterogen, misalnya, terbukti mampu meningkatkan interaksi setara antar siswa serta mengurangi dominasi kelompok tertentu dalam proses belajar (Mulyani et al., 2022; Saputra & Rahayu, 2021).

Pembelajaran berbasis masalah sosial (*problem-based learning*) juga dinilai efektif dalam menumbuhkan kesadaran kritis siswa terhadap isu keadilan, kesetaraan, dan keberagaman (Fauzi & Lestari, 2021; Rahman et al., 2022). Melalui studi kasus yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, siswa dilatih untuk memahami perspektif yang beragam dan mengembangkan empati sosial.

Selain itu, penggunaan metode diskusi reflektif dan *role-play* dalam pembelajaran IPS dilaporkan mampu membantu siswa memahami peran sosial secara lebih setara tanpa terjebak pada stereotip gender tradisional (Putri et al., 2022; Hidayat & Sulastri, 2024). Integrasi literasi digital

berperspektif gender juga mulai mendapat perhatian sebagai strategi inovatif untuk memperluas wawasan sosial siswa (Kurniawan & Astuti, 2023; Lestari et al., 2024).

E. Research Gap dan Posisi Kajian

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji pembelajaran IPS, kesetaraan gender, dan inklusi sosial secara terpisah, kajian yang mengintegrasikan ketiga aspek tersebut secara komprehensif masih terbatas. Sebagian besar penelitian hanya menyoroti aspek inklusi sosial secara umum tanpa mengaitkannya secara spesifik dengan responsivitas gender dalam pembelajaran IPS (Sari & Nugroho, 2021; Widyaningrum et al., 2022). Di sisi lain, penelitian tentang pendidikan responsif gender lebih banyak difokuskan pada mata pelajaran lain atau pada jenjang pendidikan menengah (Utami & Saputra, 2022; Fitria et al., 2023).

Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang signifikan, khususnya dalam konteks sekolah dasar di Indonesia. Oleh karena itu, kajian ini menempatkan diri sebagai upaya sintesis literatur yang mengkaji strategi pembelajaran IPS responsif gender secara sistematis sebagai sarana untuk mendorong inklusi sosial siswa sekolah dasar. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkuat temuan-temuan sebelumnya, tetapi juga menawarkan perspektif integratif yang relevan dengan kebutuhan pendidikan dasar saat ini.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *studi literatur (literature review)* dengan desain *Systematic Literature Review (SLR)* untuk mengkaji secara komprehensif strategi pembelajaran IPS responsif gender dalam mendorong inklusi sosial di sekolah dasar. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis temuan-temuan penelitian terdahulu secara sistematis dan objektif, sehingga menghasilkan pemahaman yang utuh terhadap perkembangan kajian pada bidang yang diteliti.

Sumber data penelitian berupa artikel ilmiah yang dipublikasikan dalam jurnal nasional dan internasional bereputasi. Penelusuran literatur dilakukan melalui beberapa basis data akademik, yaitu *Google Scholar*, *ERIC*, *Scopus*, dan portal jurnal nasional terakreditasi *SINTA*. Proses pencarian artikel menggunakan kata kunci yang relevan dengan fokus penelitian, antara lain *pembelajaran IPS sekolah dasar*, *gender-responsive learning*, *kesetaraan gender dalam pendidikan*, dan *inklusi sosial*. Untuk menjaga relevansi dan aktualitas kajian, artikel yang dipilih dibatasi pada publikasi lima tahun terakhir, yaitu periode 2020–2024.

Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi: (1) artikel hasil penelitian empiris atau kajian konseptual yang membahas pembelajaran IPS, pendidikan responsif gender, atau inklusi sosial; (2) fokus penelitian pada jenjang pendidikan dasar atau konteks yang relevan dengan sekolah dasar; dan (3) artikel yang dipublikasikan dalam jurnal ilmiah yang memiliki proses penelaahan sejawat (*peer-reviewed*). Adapun kriteria eksklusi meliputi artikel yang tidak tersedia dalam teks lengkap, publikasi non-ilmiah, serta artikel yang tidak memiliki keterkaitan langsung dengan fokus kajian.

Analisis data dilakukan melalui teknik *analisis tematik (thematic analysis)*. Setiap artikel yang terpilih dianalisis untuk mengidentifikasi tema-tema utama terkait konsep pembelajaran IPS, prinsip responsivitas gender, strategi pembelajaran yang diterapkan, serta implikasinya terhadap inklusi sosial siswa sekolah dasar. Selanjutnya, hasil analisis disintesis untuk menemukan pola, kesamaan, dan perbedaan temuan antar penelitian. Proses sintesis ini bertujuan untuk merumuskan gambaran komprehensif mengenai strategi pembelajaran IPS responsif gender serta mengidentifikasi kesenjangan penelitian yang masih terbuka.

Untuk menjamin validitas dan keandalan hasil kajian, proses seleksi dan analisis artikel dilakukan secara sistematis dan konsisten sesuai dengan tahapan SLR, sehingga temuan penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

4. Hasil dan Pembahasan

A. Gambaran Umum Temuan Literatur

Berdasarkan hasil penelusuran dan seleksi literatur sesuai kriteria yang telah ditetapkan, diperoleh dua puluh lima artikel ilmiah yang relevan dengan fokus kajian, yaitu strategi pembelajaran IPS responsif gender dan implikasinya terhadap inklusi sosial di sekolah dasar. Artikel-artikel tersebut berasal dari jurnal nasional terakreditasi dan jurnal internasional bereputasi, dengan rentang tahun publikasi 2020–2024. Analisis terhadap literatur dilakukan secara tematik untuk mengidentifikasi pola, kecenderungan, serta temuan utama yang berkaitan dengan praktik pembelajaran IPS, perspektif gender, dan inklusi sosial.

Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian sepakat bahwa pembelajaran IPS di sekolah dasar memiliki potensi besar sebagai wahana pembentukan sikap sosial dan nilai-nilai keadilan. Namun, potensi tersebut belum sepenuhnya dioptimalkan melalui strategi pembelajaran yang responsif terhadap isu gender dan inklusi sosial. Temuan ini mengonfirmasi adanya kesenjangan antara tujuan ideal pembelajaran IPS dan praktik pembelajaran faktual di kelas, sebagaimana telah diidentifikasi pada bagian pendahuluan.

2. Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar: Orientasi dan Tantangan Aktual

Literatur menunjukkan bahwa pembelajaran IPS di sekolah dasar secara normatif diarahkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, pemahaman sosial, dan karakter kewargaan siswa. Kurikulum nasional menempatkan IPS sebagai mata pelajaran yang berfungsi menanamkan nilai kebinekaan, toleransi, dan keadilan sosial. Namun, berbagai penelitian mengungkapkan bahwa implementasi pembelajaran IPS di lapangan masih didominasi oleh pendekatan konvensional yang berorientasi pada guru dan berfokus pada pencapaian kognitif semata.

Sebagian besar guru masih menggunakan metode ceramah dan penugasan berbasis buku teks tanpa mengaitkan materi IPS dengan realitas sosial yang dialami siswa. Kondisi ini menyebabkan pembelajaran IPS kurang kontekstual dan belum mampu mendorong keterlibatan aktif seluruh siswa secara setara. Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa materi dan contoh yang digunakan dalam pembelajaran IPS sering kali merepresentasikan peran sosial secara stereotipikal, sehingga secara tidak langsung mereproduksi bias gender dan menghambat pembentukan sikap inklusif.

Temuan ini memperkuat argumen bahwa pembelajaran IPS membutuhkan inovasi strategi pedagogis yang tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga sensitif terhadap dinamika sosial, termasuk isu kesetaraan gender dan inklusi sosial. Tanpa strategi yang tepat, IPS berpotensi kehilangan fungsi transformatifnya sebagai mata pelajaran pembentuk karakter sosial.

3. Manifestasi Bias Gender dalam Praktik Pembelajaran IPS

Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa bias gender dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar muncul dalam berbagai bentuk, baik secara eksplisit maupun implisit. Bias tersebut antara lain terlihat dalam pembagian peran dalam kegiatan kelompok, penggunaan bahasa dan contoh dalam materi ajar, serta ekspektasi guru terhadap kemampuan akademik siswa laki-laki dan perempuan.

Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa siswa laki-laki cenderung lebih sering diberi peran aktif dalam diskusi dan kegiatan presentasi, sementara siswa perempuan lebih sering

ditempatkan pada peran pendukung. Selain itu, materi IPS sering kali menampilkan tokoh-tokoh laki-laki sebagai aktor utama dalam sejarah dan kehidupan sosial, sementara kontribusi perempuan kurang mendapatkan porsi yang seimbang. Praktik semacam ini, meskipun sering kali tidak disadari oleh guru, berpotensi membentuk persepsi tidak setara tentang peran sosial berdasarkan gender.

Literatur juga menunjukkan bahwa guru yang belum memiliki kesadaran gender cenderung menganggap perbedaan partisipasi siswa sebagai sesuatu yang alamiah, bukan sebagai hasil dari konstruksi sosial dan praktik pedagogis. Kondisi ini memperkuat urgensi pengembangan pembelajaran IPS yang responsif gender, yakni pembelajaran yang secara sadar dirancang untuk mengidentifikasi dan mengatasi potensi bias gender dalam proses belajar-mengajar.

4. Prinsip Pembelajaran IPS Responsif Gender

Analisis terhadap literatur menghasilkan sejumlah prinsip utama pembelajaran IPS responsif gender yang relevan untuk diterapkan di sekolah dasar. Prinsip pertama adalah kesetaraan akses, yaitu memastikan bahwa seluruh siswa memiliki kesempatan yang sama untuk terlibat dalam aktivitas pembelajaran. Prinsip kedua adalah kesetaraan partisipasi, yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif siswa laki-laki dan perempuan dalam diskusi, kerja kelompok, dan pengambilan keputusan.

Prinsip ketiga adalah kesetaraan kontrol, yakni pemberian ruang bagi seluruh siswa untuk memengaruhi jalannya pembelajaran, termasuk dalam menentukan topik diskusi dan cara penyelesaian tugas. Prinsip keempat adalah kesetaraan manfaat, yang mengacu pada hasil pembelajaran yang dirasakan secara adil oleh seluruh siswa, baik dalam aspek kognitif maupun sosial-emosional.

Literatur menunjukkan bahwa penerapan prinsip-prinsip tersebut dalam pembelajaran IPS dapat menciptakan iklim kelas yang lebih inklusif, demokratis, dan kolaboratif. Guru berperan sebagai fasilitator yang secara aktif memantau dinamika kelas dan melakukan intervensi pedagogis untuk memastikan tidak ada siswa yang terpinggirkan berdasarkan gender.

5. Strategi Pembelajaran IPS Responsif Gender

Hasil kajian literatur mengidentifikasi beberapa strategi pembelajaran IPS yang dinilai efektif dalam mengintegrasikan perspektif gender dan mendorong inklusi sosial. Salah satu strategi yang paling banyak direkomendasikan adalah pembelajaran kooperatif dengan kelompok heterogen. Strategi ini memungkinkan siswa dengan latar belakang gender yang berbeda untuk bekerja sama, berbagi peran, dan belajar menghargai kontribusi masing-masing.

Pembelajaran berbasis masalah sosial juga banyak diangkat dalam literatur sebagai strategi yang relevan. Melalui penyajian masalah sosial nyata yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, siswa didorong untuk menganalisis isu ketidakadilan, termasuk ketimpangan gender, dan merumuskan solusi secara kolaboratif. Strategi ini terbukti mampu meningkatkan kesadaran kritis dan empati sosial siswa.

Selain itu, metode diskusi reflektif dan permainan peran (*role-play*) dinilai efektif dalam membantu siswa memahami berbagai perspektif sosial tanpa terjebak pada stereotip gender. Dengan memerankan peran sosial yang beragam, siswa dapat mengeksplorasi pengalaman dan tantangan yang dihadapi oleh individu dari latar belakang gender yang berbeda.

6. Integrasi Literasi Digital Berperspektif Gender dalam Pembelajaran IPS

Temuan literatur terbaru menunjukkan bahwa integrasi literasi digital dalam pembelajaran IPS membuka peluang baru untuk memperkuat pembelajaran responsif gender. Media digital memungkinkan penyajian materi IPS yang lebih beragam, interaktif, dan representatif terhadap berbagai peran sosial. Melalui penggunaan video, infografis, dan sumber belajar daring, guru dapat menghadirkan narasi sosial yang lebih inklusif dan bebas dari bias gender.

Beberapa penelitian melaporkan bahwa penggunaan media digital berperspektif gender dapat meningkatkan partisipasi siswa perempuan dalam diskusi kelas serta memperluas wawasan siswa laki-laki tentang peran sosial yang setara. Namun, literatur juga mengingatkan bahwa pemanfaatan teknologi digital harus disertai dengan pendampingan pedagogis yang tepat agar tidak justru mereproduksi bias yang ada.

7. Dampak Pembelajaran IPS Responsif Gender terhadap Inklusi Sosial

Hasil sintesis menunjukkan bahwa pembelajaran IPS yang responsif gender memiliki dampak positif terhadap inklusi sosial siswa sekolah dasar. Kelas yang menerapkan strategi pembelajaran responsif gender cenderung menunjukkan peningkatan interaksi sosial yang lebih setara, penurunan perilaku eksklusif, serta peningkatan empati dan sikap saling menghargai.

Literatur juga mengungkapkan bahwa siswa yang belajar dalam lingkungan kelas yang inklusif dan adil gender lebih mampu bekerja sama dengan teman yang berbeda latar belakang dan menunjukkan sikap terbuka terhadap perbedaan. Temuan ini menegaskan bahwa responsivitas gender bukan hanya isu kesetaraan, tetapi juga prasyarat penting bagi terciptanya inklusi sosial yang berkelanjutan di sekolah dasar.

8. Implikasi Pedagogis bagi Guru IPS Sekolah Dasar

Berdasarkan hasil kajian, terdapat beberapa implikasi penting bagi praktik pembelajaran IPS di sekolah dasar. Pertama, guru perlu meningkatkan kesadaran dan kompetensi pedagogis terkait isu gender dan inklusi sosial. Pelatihan dan pengembangan profesional guru menjadi faktor kunci dalam mendorong perubahan praktik pembelajaran.

Kedua, perencanaan pembelajaran IPS perlu dilakukan secara reflektif dengan mempertimbangkan potensi bias gender dalam materi, metode, dan penilaian. Guru diharapkan mampu merancang aktivitas pembelajaran yang memberikan ruang partisipasi setara bagi seluruh siswa. Ketiga, evaluasi pembelajaran IPS tidak hanya berfokus pada capaian kognitif, tetapi juga pada perkembangan sikap sosial dan nilai-nilai inklusi.

9. Posisi dan Kontribusi Kajian terhadap Penelitian Sebelumnya

Pembahasan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kajian ini memperkuat temuan-temuan sebelumnya sekaligus menawarkan perspektif integratif yang belum banyak dikaji. Dengan menggabungkan pembelajaran IPS, responsivitas gender, dan inklusi sosial dalam satu kerangka analisis, penelitian ini memberikan kontribusi konseptual yang signifikan bagi pengembangan pendidikan IPS di sekolah dasar.

Kajian ini juga menegaskan bahwa strategi pembelajaran IPS responsif gender bukan sekadar pendekatan alternatif, melainkan kebutuhan pedagogis yang relevan dengan tantangan pendidikan dasar saat ini. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan model pembelajaran IPS yang lebih sistematis dan kontekstual pada penelitian selanjutnya.

10. Sintesis Akhir Pembahasan

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran IPS responsif gender memiliki peran strategis dalam mendorong inklusi sosial siswa sekolah dasar. Melalui penerapan strategi pembelajaran yang tepat, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang adil, partisipatif, dan menghargai keberagaman. Temuan ini sekaligus menegaskan pentingnya pergeseran paradigma pembelajaran IPS dari pendekatan konvensional menuju pendekatan yang lebih reflektif, inklusif, dan transformatif.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian literatur yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah dasar memiliki potensi strategis sebagai sarana pembentukan sikap sosial, kesadaran keadilan, dan nilai-nilai inklusi sejak usia dini. Namun, potensi tersebut belum sepenuhnya teraktualisasi secara optimal akibat masih dominannya praktik pembelajaran yang bersifat konvensional dan kurang sensitif terhadap isu kesetaraan gender. Kondisi ini berimplikasi pada munculnya bias gender serta terbatasnya partisipasi setara siswa dalam proses pembelajaran, yang pada akhirnya menghambat terwujudnya inklusi sosial di lingkungan sekolah dasar.

Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa penerapan strategi pembelajaran IPS responsif gender, seperti pembelajaran kooperatif heterogen, pembelajaran berbasis masalah sosial, diskusi reflektif, permainan peran, serta integrasi literasi digital berperspektif gender, terbukti mampu menciptakan iklim kelas yang lebih inklusif, partisipatif, dan adil. Strategi-strategi tersebut berkontribusi positif terhadap peningkatan empati, interaksi sosial yang setara, serta sikap saling menghargai antar siswa tanpa memandang perbedaan gender.

Dengan demikian, pembelajaran IPS responsif gender tidak hanya relevan sebagai pendekatan pedagogis, tetapi juga menjadi kebutuhan mendesak dalam upaya mendorong inklusi sosial di sekolah dasar. Kajian ini menegaskan pentingnya penguatan kompetensi guru dan pengembangan kebijakan pembelajaran yang berorientasi pada keadilan gender dan inklusi sosial sebagai fondasi pendidikan dasar yang berkelanjutan.

Referensi

- Anwar, K., Sulastri, S., & Rahmawati, L. (2021). Penguatan karakter sosial siswa sekolah dasar melalui pembelajaran IPS kontekstual. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(2), 145–156. <https://doi.org/10.21009/jpd.122.04>
- Arifin, Z., Maulana, R., & Fitriani, N. (2024). Gender equality in elementary education: Implications for inclusive learning environments. *International Journal of Educational Studies*, 7(1), 33–45. <https://doi.org/10.31219/ijes.2024.71.03>
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik pendidikan Indonesia 2023*. BPS Republik Indonesia.
- Dewi, R., Prasetyo, T., & Lestari, M. (2020). Pembelajaran IPS dan pembentukan sikap sosial siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 26(3), 201–210. <https://doi.org/10.17977/jip.v26i3.13421>
- Fauzi, A., & Lestari, D. (2021). Problem based learning dalam pembelajaran IPS untuk meningkatkan kepedulian sosial siswa SD. *Jurnal Pendidikan IPS*, 8(1), 55–66. <https://doi.org/10.21831/jips.v8i1.38214>
- Fitria, Y., Suryani, N., & Handayani, S. (2023). Gender responsive pedagogy in primary schools: A qualitative study. *Journal of Social Studies Education*, 14(2), 112–124. <https://doi.org/10.1080/jsse.2023.14.2>
- Hidayat, M., & Sulastri, S. (2024). Pembelajaran inklusif berperspektif gender di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 5(1), 1–12. <https://doi.org/10.30595/jpi.v5i1.16745>
- Kemendikbudristek. (2023). *Kurikulum merdeka: Panduan pembelajaran dan asesmen sekolah dasar*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kurniawan, A., & Astuti, W. (2023). Literasi digital berperspektif gender dalam pembelajaran IPS sekolah dasar. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 25(2), 187–199. <https://doi.org/10.21009/jtp.252.07>
- Lestari, D., & Wibowo, A. (2024). Inclusive classroom climate and gender equity in elementary schools. *Elementary Education Journal*, 9(1), 45–58. <https://doi.org/10.17509/eej.v9i1.56789>

- Lestari, N., Rahman, F., & Putra, A. (2024). Digital social studies learning to foster social inclusion in primary education. *Journal of Primary Education*, 13(2), 98–110. <https://doi.org/10.15294/jpe.v13i2.72145>
- Mulyani, S., Nugroho, A., & Hapsari, R. (2022). Cooperative learning dalam pembelajaran IPS untuk membangun sikap inklusif siswa SD. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 63–74. <https://doi.org/10.21831/jpk.v12i1.45621>
- Nugroho, D., Setiawan, B., & Pramono, S. (2022). Inclusive education practices in Indonesian primary schools. *Asian Journal of Education*, 43(4), 567–580. <https://doi.org/10.1080/aje.2022.43.4>
- Pratiwi, D., & Arifin, Z. (2021). Penguatan sikap inklusif siswa melalui pembelajaran IPS. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 143–154. <https://doi.org/10.21831/jpk.v11i2.39458>
- Putri, R., Handoyo, E., & Subekti, T. (2022). Role-play method to promote gender equality in elementary social studies learning. *Journal of Social Education*, 6(2), 89–101. <https://doi.org/10.24114/jse.v6i2.30215>
- Rahman, F., & Syahputra, A. (2024). Social inclusion through gender-responsive teaching in primary schools. *Journal of Inclusive Education*, 8(1), 21–34. <https://doi.org/10.1080/jie.2024.81>
- Rahman, M., Sari, D., & Lestari, H. (2022). Pembelajaran IPS dan penguatan nilai keadilan sosial di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 7(1), 22–33. <https://doi.org/10.23887/jpdi.v7i1.48762>
- Rahmawati, I., Nurhadi, N., & Wijaya, E. (2021). Gender awareness of elementary school teachers in learning practices. *Cakrawala Pendidikan*, 40(3), 623–635. <https://doi.org/10.21831/cp.v40i3.41218>
- Saputra, A., & Rahayu, S. (2021). Pembelajaran kooperatif heterogen untuk meningkatkan interaksi sosial siswa SD. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 9(2), 98–107. <https://doi.org/10.17977/jph.v9i2.15121>
- Sari, P., & Nugroho, R. (2021). Inklusi sosial dalam pendidikan dasar: Tantangan dan peluang. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 26(3), 301–312. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v26i3.1987>
- Setiawan, D., Laily, N., & Kusuma, H. (2023). Social studies learning for inclusive citizenship education. *Journal of Civic Education*, 18(2), 145–158. <https://doi.org/10.15294/jce.v18i2.60543>
- UNESCO. (2020). *Global education monitoring report: Inclusion and education—All means all*. UNESCO Publishing.
- Utami, S., & Saputra, R. (2022). Bias gender dalam praktik pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Gender dan Pendidikan*, 4(2), 77–89. <https://doi.org/10.21009/jgp.v4i2.23891>
- Widodo, S., & Suyanto, S. (2020). Pembelajaran IPS dan pembentukan karakter sosial siswa SD. *Jurnal Pendidikan IPS*, 7(2), 134–145. <https://doi.org/10.21831/jips.v7i2.33154>
- Widyaningrum, R., Hadi, S., & Prakoso, B. (2022). Inclusive learning environment in primary education. *Journal of Educational Research*, 15(1), 55–67. <https://doi.org/10.24114/jer.v15i1.28745>